

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan persoalan hidup dan kehidupan, maka diskursus seputar pendidikan merupakan salah satu topik yang selalu menarik untuk dibahas. Setidaknya ada dua alasan yang dapat diidentifikasi sehingga pendidikan tetap *up to date* untuk dikaji. Pertama, kebutuhan akan pendidikan memang pada hakikatnya krusial karena bertautan langsung dengan ranah hidup dan kehidupan manusia. Membicarakan pendidikan berarti berbicara kebutuhan primer manusia. Kedua, pendidikan juga merupakan wahana strategis bagi upaya perbaikan mutu kehidupan manusia, yang ditandai dengan meningkatnya level kesejahteraan, menurunnya derajat kemiskinan dan terbukanya berbagai alternatif opsi dan peluang mengaktualisasikan diri di masa depan.<sup>1</sup>

Pendidikan dalam tataran praktis dapat diartikan sebagai suatu upaya sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengembangan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>2</sup> Sementara itu Ngalim Purwanto menyebutkan pendidikan merupakan pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakat.<sup>3</sup>

Dalam tataran nilai, pendidikan mempunyai peran vital sebagai pendorong individu dan warga masyarakat untuk meraih progresivitas pada semua lini kehidupan. Di samping itu, pendidikan dapat menjadi determinan penting bagi proses transformasi personal maupun sosial. Dan sesungguhnya inilah idealisme

---

<sup>1</sup> Dede Mahfudh, *Makalah Pentingnya Manajemen dalam Pengelolaan Pendidikan* (Bogor, 2009), 1

<sup>2</sup> *Undang-undang SISDIKNAS*. Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 1 Ayat 1.

<sup>3</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 1995), 10

pendidikan yang mensyaratkan adanya pemberdayaan. Pendidikan juga mesti mampu menyeimbangkan antara logika ilmu pengetahuan dan pelestarian lingkungan alam.

Pelestarian lingkungan menjadi salah satu poin yang penting dalam pendidikan. Manusia sebagai subjek sekaligus objek pendidikan mempunyai peranan penting dalam menjaga dan memelihara serta memakmurkan bumi. Merujuk kepada Firman Allah bahwa di dalam Al Qur'an surat hud ayat 61 ”

هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَ كُمْ فِيهَا

...Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya”<sup>4</sup>.

Memakmurkan bumi berarti menjaga dan memelihara bumi agar bumi tetap nyaman untuk di jadikan tempat tinggal oleh manusia. Menjaga dan memelihara bumi harus seiring dengan ilmu pengetahuan yang dikuasai oleh manusia. Seharusnya semakin tinggi pendidikan seorang manusia harus semakin tinggi pula kepeduliannya terhadap lingkungan tempat tinggalnya.

Namun dalam kenyataannya manusia justru menjadi perusak di muka bumi disebabkan mereka tidak mengamalkan ilmunya, sebagaimana Allah berfirman didalam Surat *Ar Ruum* ayat 41 Sebagai berikut :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ  
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

“ Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”<sup>5</sup>

<sup>4</sup> Maksudnya: manusia dijadikan penghuni dunia untuk menguasai dan memakmurkan dunia. (Al Qur'an terjemah Depag)

<sup>5</sup> Al Qur'an Surat Ar Ruum ayat 41

Ayat di atas mengingatkan kita bahwa manusialah yang paling bertanggung jawab terhadap kerusakan lingkungan. Berbagai bencana lingkungan yang terjadi banyak diakibatkan karena kebijakan-kebijakan pemerintah kurang tegas, serta tangan-tangan manusia yang serakah dan tidak peduli terhadap lingkungan.

Menurut Saragih kita sering terlalu cepat melupakan bencana lingkungan yang baru dihadapi bahkan tak jarang bencana tersebut dianggap sebagai peristiwa rutin tahunan seperti bencana banjir dan tanah longsor. Upaya mencegah seakan tak pernah tersentuh oleh banyak individu. Perencanaan pencegahan lebih banyak terlupakan, walaupun ada, terkesan dilakukan seadanya. Kita baru terhenyak ketika bencana itu melanda. Seharusnya, upaya pencegahan telah dilakukan sejak dini. Studi terhadap kemungkinan terjadinya bencana dan langkah-langkah pencegahan munculnya permasalahan lingkungan seharusnya telah dilakukan sebelum bencana tersebut benar-benar melanda kehidupan kita. Kebanyakan program yang disiapkan lebih terkonsentrasi pada penanggulangan dampak bencana, bukan tindakan preventif terhadap kemungkinan terjadinya bencana. Ironisnya, masalah pencegahan ini pada banyak daerah juga tak kunjung menjadi perhatian. Hal inilah yang menjadikan sikap masa bodoh dan momok bagi generasi muda<sup>6</sup>.

Bila hal ini terus berlanjut, generasi muda akan surut dan pasrah pada alam. Solusi terbaik yang dapat membangkitkan jiwa dan perilakunya adalah membekali pengetahuan tentang lingkungan hidup pada generasi muda. Pembekalan tersebut berupa dimasukkannya mata pelajaran pendidikan lingkungan hidup pada kurikulum serta pembiasaan iklim sekolah yang berwawasan lingkungan dalam ranah pendidikan pembangunan berkelanjutan (*education for sustainable development*).

Selain dari itu sebenarnya landasan agama sudah sangat jelas tentang pentingnya pendidikan lingkungan. Bagi umat islam menjaga lingkungan agar

---

<sup>6</sup> J.P.N. Saragih dan S. Sitorus, *Bunga Rampai lingkungan Hidup* (Jakarta: Usaha Nasional, 2006), 20

tetap bersih dan nyaman merupakan bagian dari keimanan. Rasulullah Saw bersabda :

عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الطُّهُورُ  
شَطْرُ الْإِيمَانِ

“..dari Abu Malik Al Asy'ari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:  
"Kebersihan adalah setengah keimanan (HR Imam Ad darimi )<sup>7</sup>.

Lebih lanjut dalam hadits lain Rasulullah bersabda bahwa menanam pohon yang bisa dimanfaatkan oleh binatang dan manusia merupakan bagian dari shodaqah.

عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا  
أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَهِيمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ

dari Anas dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:  
"Tidaklah seorang muslim menanam pohon atau menanam tanaman, lalu tanaman tersebut dimakan oleh burung atau manusia atau hewan ternak, melainkan hal itu bernilai sedekah baginya." (HR. Muslim)<sup>8</sup>

Oleh sebab itu pendidikan pembangunan berkelanjutan merupakan proses pendidikan untuk mencapai pembangunan manusia yang meliputi tiga pilar yaitu: pertumbuhan ekonomi, perkembangan sosial, dan perlindungan lingkungan . Ketiga pilar tersebut menjadi pedoman pendidikan lingkungan hidup di sekolah.

Pendidikan lingkungan hidup tidak hanya diberikan pada kegiatan formal saja, akan tetapi dapat juga diberikan pada jalur non-formal seperti kegiatan Pramuka, Pecinta Alam, Palang Merah Remaja, Prokasih serta pembinaan dan pelatihan lingkungan di luar sekolah formal. Hal tersebut dikuatkan dalam Deklarasi Cimanggis (2007) poin kedua bahwa salah satu cara meningkatkan pendidikan tentang alam dan lingkungan, melalui jalur formal (SD, SMP, dan

<sup>7</sup> *Kitab Hadits Imam Ad Dailami ( Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist)*, No urut hadits :651

<sup>8</sup> *Kitab Hadits Imam Muslim ( Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist)*, No urut hadits :2904

SMA) maupun jalur non-formal untuk meningkatkan kecintaan masyarakat terhadap alam, lingkungan dan orang lain.

Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) jangan berupa teori saja, akan tetapi harus benar-benar dipraktekkan dan dicerminkan dalam kehidupannya sehari-hari, agar tertanam kesadaran dan kecintaan terhadap lingkungan. Pendidikan lingkungan hidup sudah lama diajarkan di sekolah-sekolah, akan tetapi dampak dan hasil pendidikan lingkungan hidup yang telah dilaksanakan di lembaga-lembaga pendidikan belum banyak terlihat, baik pada masyarakat maupun lingkungan.<sup>9</sup> Indikasinya bahwa pendidikan lingkungan hidup yang diajarkan di sekolah lebih banyak pada teori, tatanan ide dan instrumental, sehingga untuk tatanan praktis dan pelaksanaannya kurang, terutama tatanan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan lingkungan hidup dijadikan solusi, karena dengan pendidikan lingkungan siswa akan mendapatkan pengetahuan mengenai lingkungan hidup, akan menimbulkan kesadaran pada dirinya sendiri dan orang lain dan akhirnya melakukan tindakan yang positif terhadap lingkungan. Pendidikan lingkungan mencakup elemen-elemen antara lain:

1. Pendidikan lingkungan mengajarkan agar orang dapat menerima lingkungan hidup yang nyata sebagai satu kesatuan yang menyeluruh dan tidak tercipta dengan sia-sia.
2. Pendidikan lingkungan memungkinkan siswa melihat sebab-sebab pencemaran dan perusakan lingkungan, dan menjauhkan diri dari perilaku yang mencemari lingkungan.
3. Pendidikan lingkungan menuntut keteladanan hidup orang dewasa.
4. Pendidikan lingkungan meliputi pendidikan intensif yang menghubungkan manusia dengan alam secara erat (tak terpisahkan) dan menjadikan siswa dapat berkomunikasi secara damai dengan semua makhluk hidup.

---

<sup>9</sup> Syukri Hamzah *Makalah tentang Pengembangan model bahan ajar pendidikan lingkungan hidup berbasislokal dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial* ( FKIP Universitas Bengkulu, 2010) , 3

5. Pendidikan lingkungan mempersiapkan manusia yang memiliki pandangan/sikap dasar ekologis.

Pendidikan lingkungan hidup memiliki tujuan sebagai pelengkap individu dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk meningkatkan perhatian terhadap lingkungan dan sebagai solusi terhadap masalah lingkungan. Jadi dengan pembekalan melalui pendidikan lingkungan hidup pada siswa diharapkan dapat membentuk pribadi siswa yang lengkap dengan karakter yang peduli dan berwawasan lingkungan.

Menurut Saragih<sup>10</sup> dengan mempelajari pendidikan lingkungan, anak didik akan semakin menyatu dengan alam, dan semakin memahami fungsi alam tersebut dan bagaimana merawatnya demi menjaga keseimbangan. Pendidikan lingkungan hidup mengharapakan generasi muda yang sadar lingkungan serta selalu bertindak positif yang didasari lingkungan. Bahkan konferensi dunia UNESCO pada tahun 1977 di Tiflis memfokuskan pada “*environmental education*”, sebagai bukti kepeduliannya pada pendidikan lingkungan untuk menghasilkan generasi mendatang yang sadar akan lingkungan. Mengingat keadaan lingkungan atau alam sekarang sudah dalam kondisi kritis dan krisis yang menimbulkan bencana dan perubahan di mana-mana.

Implementasi pendidikan lingkungan hidup di Indonesia diberlakukan dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi dalam bentuk Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH), Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH), Sekolah Berbudaya Lingkungan (SBL), sekolah hijau (*Green School*) dan yang sekarang digalakkan berupa sekolah Adiwiyata, yang dikembangkan pemerintah melalui kerjasama kementerian lingkungan hidup dan kementerian pendidikan nasional.

Adiwiyata merupakan tempat yang baik dan ideal dimana dapat diperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup kita dan menuju kepada cita-cita

---

<sup>10</sup> J.P.N. Saragih dan S. Sitorus, *Bunga Rampai lingkungan Hidup* (Jakarta: Usaha Nasional, 2006) 31

pembangunan berkelanjutan<sup>11</sup> Istilah Adiwiyata lebih luas dan menyeluruh dibandingkan dengan pendidikan lingkungan hidup, sekolah hijau, dan sekolah sehat, karena Adiwiyata mencakup seluruh elemen, baik yang terkait langsung ataupun tidak. Adiwiyata juga menghimbau agar seluruh warga sekolah bersikap hemat terhadap sumber daya alam. Program Adiwiyata yang digagas kementerian lingkungan hidup (KLH) memiliki tingkatan penghargaan dari tingkat daerah (kabupaten/kota), provinsi, nasional sampai menjadi Adiwiyata mandiri yang dituntut untuk menularkan ilmu Adiwiyatanya kepada sekolah serta desa binaan yang lain.

Tujuan program Adiwiyata adalah mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dan Amdal. Adapun prinsip dasar program Adiwiyata adalah: (1) prinsip partisipatif yaitu komunitas sekolah terlibat dalam manajemen sekolah yang meliputi keseluruhan proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sesuai tanggung jawab dan perannya; (2) prinsip berkelanjutan berupa seluruh kegiatan harus dilakukan secara terencana dan terus menerus secara komprehensif, sehingga sekolah yang sudah masuk kategori Adiwiyata mandiri, harus tetap mempertahankan kondisi lingkungan dan perilaku warga sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan menuju lebih baik.<sup>12</sup>

Program Adiwiyata mencakup empat indikator yaitu; (1) pengembangan kebijakan sekolah yang berwawasan lingkungan; (2) pengembangan kurikulum berbasis lingkungan; (3) pengembangan kegiatan berbasis partisipatif; dan (4) pengembangan dan pengelolaan sarana pendukung sekolah. Indikator Adiwiyata tersebut mencakup seluruh komponen sekolah beserta rencana kegiatan dan anggaran, pelaksanaan kegiatan, sampai mitra kegiatan serta hasil kegiatan yang harus dikomunikasikan.

---

<sup>11</sup> Tim Adiwiyata Tingkat Nasional, *Panduan Sekolah Adiwiyat* ( 2012).

<sup>12</sup> Tim Sekolah Adiwiyat, *Panduan Sekolah Adiwiyat* tahun 2012



Kota Bandung sudah enam tahun mengikuti program Adiwiyata dan ada delapan sekolah yang sudah mendapatkan penghargaan Adiwiyata Mandiri. Adiwiyata mandiri merupakan penghargaan tertinggi dari pemerintah pusat yang diberikan oleh presiden kepada sekolah. Sekolah-sekolah tersebut diharapkan mampu mempertahankan statusnya sebagai sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. Selain dari itu ada syarat khusus bagi sekolah adiwiyata mandiri yaitu harus membina minimal 10 sekolah lain agar menjadi sekolah adiwiyata minimal tingkat kota/kabupaten. Sekolah inilah yang akan menularkan virus adiwiyata kesekolah-sekolah binaannya sehingga sekolah-sekolah adiwiyata semakin banyak.

Berikut ini merupakan data sekolah-sekolah yang sudah mendapatkan penghargaan Adiwiyata Mandiri dari Presiden RI di Kota Bandung sejak tahun 2010 sampai 2015

**Tabel 1.1**  
Daftar Sekolah yang Telah Mendapatkan Adiwiyata Mandiri  
tahun 2010- 2015 di Kota Bandung

No	Tahun	Nama Sekolah	Penghargaan
01	2010	SMPN 7 Bandung	Adiwiyata Mandiri
02	2011	-	Adiwiyata Mandiri
03	2012	SMPN 36 Bandung SMKN 13 Bandung	Adiwiyata Mandiri
04	2013	-	Adiwiyata Mandiri
05	2014	<b>SD BPI Kota Bandung</b> SMPN 28 Kota Bandung SMAN 08 Kota Bandung	Adiwiyata Mandiri
06	2015	<b>SDN Cijaura Kota Bandung</b> SMAN 11 Kota Bandung	Adiwiyata Mandiri

Sumber : BPLH Kota Bandung

Alasan penulis memilih SD BPI dan SDN Cijaura Kota Bandung sebagai objek penelitian karena kedua sekolah tersebut merupakan tingkat dasar bagi jenjang sekolah yang masih mudah diarahkan serta punya karakteristik tersendiri. Selain dari itu sekolah dasar merupakan masa yang sangat cocok untuk dibekali pengetahuan tentang lingkungan.



Ada empat tingkatan sekolah dalam bidang lingkungan, yaitu sekolah Adiwiyata Kota/Kabupaten yang penghargaanannya diberikan oleh wali kota/bupati, Adiwiyata Provinsi yang penghargaanannya diberikan oleh Gubernur, Adiwiyata Nasional yang penghargaanannya diberikan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) dan terakhir Sekolah Adiwiyata Mandiri yang penghargaanannya langsung diberikan oleh Presiden.

**Tabel 1.2.**  
Tingkatan Penghargaan Sekolah Adiwiyata

NO	Penghargaan	Diserahkan Oleh
1	Sekolah Adiwiyata Tingkat Kabupaten /Kota (Nilai 56-70%)	Bupati/Wali Kota
2	Sekolah Adiwiyata Tingkat Provinsi (Nilai 64 - 80%)	Gubernur
3	Sekolah Adiwiyata Tingkat Nasional (Nilai 72 - 90%)	Menteri KLH
4	Sekolah Adiwiyata Tingkat Mandiri (Nilai 76 - 95 %)	Presiden RI

*Sumber : Panduan Adiwiyata 2012 Kementerian Lingkungan Hidup*

Program Adiwiyata sejak tahun 2006 dicanangkan dan disosialisasikan. Banyak pula sekolah yang sudah menyangand status sekolah adiwiyata mandiri, namun di lapangan masih melihat pengelolaan program sekolah adiwiyata masih perlu dibenahi terutama dalam manajemennya apakah sudah sesuai prosedur atau belum, hal ini didasari karena masih banyak anak-anak yang kurang peduli terhadap lingkungan sekolah, salah satu contohnya suka membuang sampah sembarangan, melakukan pemborosan terhadap energi, menggunakan peralatan tidak ramah lingkungan, dan lain-lain. Padahal tujuan sekolah adiwiyata adalah menadikan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. Oleh sebab perlu hal inilah yang akan menjadi fokus peneliti untuk mengetahui bagaimana manajemen sekolah adiwiyata mandiri di kota Bandung.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini di fokuskan untuk mengetahui manajemen sekolah yang telah mendapatkan penghargaan Adiwiyata Mandiri yaitu SD BPI dan SDN Cijawura Kota Bandung, dengan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa program kegiatan yang direncanakan oleh SD BPI dan SDN Cijawura Kota Bandung untuk meraih Sekolah Adiwiyata Mandiri?
2. Bagaimana pengorganisasian program kegiatan yang dilakukan SD BPI dan SDN Cijawura Kota Bandung untuk meraih Sekolah Adiwiyata Mandiri?
3. Bagaimana pelaksanaan program kegiatan yang dilakukan SD BPI dan SDN Cijawura Kota Bandung untuk meraih Sekolah Adiwiyata Mandiri?
4. Bagaimana pengawasan program kegiatan yang dilakukan SD BPI dan SDN Cijawura Kota Bandung untuk meraih Sekolah Adiwiyata Mandiri?
5. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program Adiwiyata Mandiri?
6. Faktor apa yang memperkuat untuk mengatasi hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan program Adiwiyata Mandiri?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk :

- a. Mengetahui program kegiatan yang direncanakan oleh SD BPI dan SDN Cijawura dalam meraih Sekolah Adiwiyata Mandiri.
- b. Mengetahui pengorganisasian program kegiatan yang dilakukan SD BPI dan SDN Cijawura dalam meraih Sekolah Adiwiyata Mandiri.
- c. Mengetahui pelaksanaan program kegiatan yang dilakukan SD BPI dan SDN Cijawura dalam meraih Sekolah Adiwiyata Mandiri.

- d. Mengetahui pengawasan program kegiatan yang dilakukan SD BPI dan SDN Cijawura dalam meraih Sekolah Adiwiyata Mandiri.
- e. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program Adiwiyata Mandiri
- f. Mengetahui faktor yang memperkuat dalam mengatasi hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan program Adiwiyat Mandiri

## 2. Kegunaan Penelitian

### a. Kegunaan Ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk:

- 1) Menambah referensi atau rujukan bagi lembaga sekolah yang ingin menerapkan program Adiwiyata
- 2) Menambah wawasan bagi kepala sekolah yang memimpin sekolah Adiwiyata
- 3) Menjadi panduan bagi guru yang mengajar pada mata pelajaran terkait yaitu pelajaran PLH
- 4) Menambah referensi BPLH dalam membina Adiwiyata pada Sekolah-sekolah di Kota Bandung

### b. Kegunaan Sosial

Secara sosial, hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk :

- 1) Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, tertata, hijau dan nyaman untuk dijadikan tempat belajar
- 2) Warga sekolah adiwiyata, khususnya siswa agar memiliki komitmen untuk tetap melaksanakan program Adiwiyata dengan atau tanpa bantuan dari pihak tertentu
- 3) Lembaga sekolah dalam memberikan saran dan masukan kepada kepala sekolah agar program Adiwiyata dapat dilaksanakan secara berkelanjutan
- 4) Dinas Pendidikan Kota Bandung agar lebih memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan sekolah dalam melaksanakan program Adiwiyata

- 5) Badan Lingkungan Hidup agar terus memfasilitasi dan mengevaluasi keberhasilan, serta menjadi mitra sekolah-sekolah di Kota Bandung menjalankan program Adiwiyata.

### C. Hasil Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Hasil penelitian sebelumnya yang mempunyai relevansi dan fokus yang hampir sama dengan manajemen sekolah adiwiyata mandiri adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Yusup (2010) tentang *Implementasi Sekolah Peduli dan berbudaya lingkungan (Adiwiyata) oleh Kepala Sekolah dalam Rangka Meningkatkan Kinerja Guru dan Siswa pada Jenjang SMP Negeri*. Penelitian ini merupakan studi kasus di SMP Negeri 7 Kota Bandung. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa usaha kesungguhan kepala sekolah dan guru dalam pemahaman implementasi sekolah peduli dan berbudaya lingkungan dalam meningkatkan kinerja guru dan siswa diwujudkan dalam bentuk termotivasinya kepala sekolah dan guru untuk meningkatkan manajemen kepala sekolah ke arah yang lebih baik, dengan manajemen yang baik diharapkan peningkatan mutu lebih meningkat. Dalam mengimplementasikannya tidak hanya terfokus pada peningkatan kinerja guru dan siswa saja, tetapi juga pengembangan kepedulian siswa. Keterlibatan siswa dalam mengikuti kegiatan serta adanya kesungguhan, disiplin dan kerja keras dalam mengikuti program yang dikembangkan sekolah.

Upaya kesungguhan yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru dan siswa diwujudkan dalam bentuk : a) Implementasi program adiwiyata bagi peningkatan kinerja belajar siswa bagi seluruh guru dan karyawan baik melalui rapat-rapat disekolah maupun melalui pelatihan-pelatihan ; b) meningkatkan etos kerja dan disiplin disekolah bagi semua guru dan karyawan sekolah serta siswa; c) Terlibatnya guru, karyawan sekolah, orang tua siswa dan masyarakat yang peduli terhadap lingkungan dalam berbagai kegiatan seperti menciptakan iklim yang kondusif, merumuskan tujuan

Implementasi program adiwiyata, melakukan monitoring, evaluasi, dll.; d) Tersedianya sarana dan prasarana pendukung; e) Pembinaan kemampuan profesional guru dan karyawan seperti pengiriman guru atau karyawan dalam seminar, penataran, mengikutsertakan guru dalam kegiatan lokakarya, memberikan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi, meningkatkan kesejahteraan warga sekolah; f) meningkatkan disiplin siswa.

2. Penelitian oleh Sutarjo (2011) tentang *Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Pendidikan Lingkungan Hidup Tingkat Sekolah dasar negeri di Kota Bandung*. Penelitian ini merupakan studi kualitatif di SDN Cikutra 1 Gugus 71 dan SDN Cihaurgeulis 1 Gugus 72 kota Bandung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dasar teori yang dijadikan rujukan oleh kepala sekolah dalam mendukung implementasi kurikulum muatan lokal Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) di dua sekolah ini adalah Kurikulum tingkat satuan pendidikan, manajemen kurikulum, dan kurikulum muatan lokal Pendidikan Lingkungan Hidup. Sedangkan Kepala sekolah dalam penerapan fungsi manajemennya meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, dan pengawasan. Faktor yang menunjang adalah sumber daya manusia yang profesional, diantaranya kepala sekolah, tata usaha, dan pustakawan yang menunjang terhadap kelancaran kegiatan pengadministrasian, komite sekolah yang ikut berperan serta dalam pengawasan mutu, pengadaan sarana serta dilibatkan dalam penyusunan kurikulum. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa terdapat persamaan dalam penerapan fungsi-fungsi manajemen, sedangkan perbedaannya terletak pada penugasan guru PLH.
3. Penelitian Iis Widaningsih (2013) tentang *Implementasi Manajemen Adiwiyata Dalam Mewujudkan Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan*. Penelitian ini merupakan studi kasus di SMP Negeri 2 Dayeuhkolot Kabupaten Bandung. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah bahwa sekolah yang telah berhasil dalam mengimplementasikan

program Adiwiyata dengan mengacu kepada empat komponen yaitu: 1) kebijakan berwawasan lingkungan, 2) pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan, 3) kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, dan 4) pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan. Hal ini telah dibuktikan oleh SMP Negeri 2 Dayeuhkolot yang berhasil menjadi sekolah peduli dan berbudaya lingkungan dengan meraih penghargaan sebagai Sekolah Adiwiyata Mandiri dari Kementerian Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia. Keberhasilan sekolah tersebut merupakan gambaran kemampuan sekolah dalam merealisasikan fungsi-fungsi manajemen sesuai dengan konsep manajemen program Adiwiyata yang sudah distandarkan, baik fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, maupun pelaksanaan. Satu hal yang penting untuk mencapai tujuan program Adiwiyata secara maksimal adanya kesamaan komitmen dari warga sekolah dan keterlibatan *stakeholder* seperti orang tua, komite, masyarakat dan pemerintah sebagai dukungan eksternal, secara bersama-sama berpartisipasi aktif dalam mensukseskan program sekolah sehingga tercapai sasaran dan tujuan yang diharapkan.

Perbedaan penelitian penulis dengan ketiga penelitian di atas adalah terletak pada latar dan fokus penelitian serta waktu penelitian. Penelitian di atas berlatar di sekolah tingkat pertama (SMP) sementara penulis berlatar sekolah dasar. Adapun fokus penelitian penulis ada pada manajemen yang dilakukan sekolah dalam melaksanakan program adiwiyata yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi serta faktor pendukung dan penghambat dalam program adiwiyata.

#### **D. Kerangka Pemikiran**

Masalah lingkungan hidup merupakan gejala dari sikap penglihatan pembangunan yang kurang menyadari pentingnya pelestarian lingkungan. Maksudnya, sebenarnya penyebab utama masalah lingkungan adalah manusia. Manusia dalam mengambangkan pembangunannya kurang memiliki etika lingkungan yang benar. Etika lingkungan yang dimiliki selama ini adalah etika

lingkungan yang keliru, yang menyatakan bahwa manusia bukan sebagai bagian dari alam, tetapi sebagai makhluk yang berkuasa, penakluk dan pengatur alam. Etika lingkungan semacam ini membuat manusia bersifat superior terhadap alam. Menurut Soni Keraf<sup>13</sup> etika ini disebut dengan *etika antroposentrisme*, termasuk etika kepedulian lingkungan yang sangat dangkal, dimana manusia menganggap bahwa dalam etika lingkungan manusia adalah yang dijadikan satu-satunya pusat pertimbangan. Sebenarnya inti etika lingkungan yang diperlukan dan yang dapat berfungsi sebagai pondasi bagi pembangunan berkelanjutan sebagaimana dikemukakan oleh Amos Neolaka<sup>14</sup> bahwa etika lingkungan itu adalah: 1) manusia berkeyakinan bahwa sumber daya alam yang ada adalah terbatas, 2) manusia menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari alam, dan 3) manusia tidak superior terhadap alam.

Seyogyanya antara manusia dan lingkungan hidupnya terdapat hubungan timbal balik. Manusia berada dalam lingkungan dan ia tidak dapat terpisahkan dari padanya. Namun kondisi yang terjadi sekarang terhadap lingkungan sungguh menyedihkan. Manusia yang seharusnya memelihara, menjaga, serta melestarikan lingkungan malah semakin membuat tekanan yang luar biasa terhadap lingkungan. Penurunan kualitas lingkungan, pencernaaran tanah, air dan udara merupakan akibat dari kegiatan pemanfaatan sumber daya alam yang tidak ramah lingkungan serta penegakkan peraturan perundang-undangan di bidang konservasi sumber daya alam dan bidang pengendalian kerusakan lingkungan yang tidak dilaksanakan secara konsisten.

Kerusakan lingkungan di kota-kota besar sudah sangat mengkhawatirkan, tumpukan sampah di sudut-sudut kota, pencemaran air dan udara, bencana banjir ketika hujan dan kerisis air ketika kemarau merupakan bagian permasalahan yang sedng dihadapi. Pemerintah hampir kewalahan mengatasi permasalahan ini. Permasalahan ini bukan permasalahan pemerintah, bukan pula permasalahan individu. Masalah ini adalah masalah karakter dan tabiat yang dimiliki oleh penduduk kota. Ketidakpedulian terhadap lingkunganlah penyebab utamanya.

---

<sup>13</sup> <http://etikalingkungan.multiply.com/journal>. Diakses 2 Maret 2016

<sup>14</sup> Amos Neolaka, *Kedsadaran Lingkungan*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 43

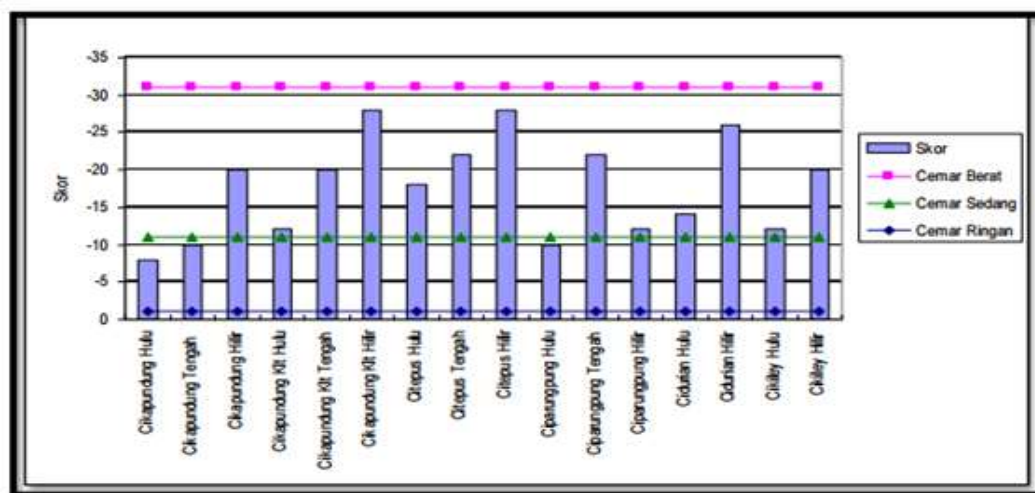


Kebiasaan membuang sampah sembarangan, pengambilan air tanah yang serakah serta penggunaan alat kehidupan yang tidak ramah lingkungan.

Kota Bandung merupakan salah satu kota yang mempunyai masalah dengan lingkungan. Pencemaran air di kota Bandung pada tahun 2012 di beberapa daerah sudah hampir mencapai pencemaran berat sedangkan di daerah-daerah lainnya mayoritas berada di posisi cemar sedang. Berikut ada data pencemaran air di kota Bandung pada tahun 2012.

Tabel 1.4

Grafik Mutu Air di Kota Bandung pada tahun 2012



Sumber : Badan Pengelola Lingkungan Hidup Kota Bandung tahun 2012

Sampah di sungai adalah masalah lama yang tak pernah dituntaskan. Berdasarkan data Dinas Pengairan, saat penjarangan sampah di depan PLN Cikapundung, pada bulan April lalu, sampah menumpuk sampai dengan 50 meter kubik dalam sehari. Berdasarkan data Perusahaan Daerah Kebersihan, sebelum Tempat Pembuangan Akhir Sampah Leuwigajah longsor, timbunan sampah di Kota Bandung mencapai 6.586 meter kubik per hari. Namun, setiap hari ada sekitar 1.942 meter kubik yang tidak terangkut dari tempat pembuangan sementara. Sampai dengan saat ini Pemerintah Kota Bandung masih belum menemukan konsep dalam menjawab persoalan sampah. Yang terakhir pembuatan Pembangkit Listrik Bertenaga Sampah (Waste To Energi) yang akan dibangun di wilayah Gede Bage, juga mengalami penolakan oleh masyarakat yang berada disekitar wilayah lokasi pembangunan.

Berdasarkan data dan fakta di atas, maka dapat diketahui bahwa kerusakan lingkungan sudah sangat mengkhawatirkan. Untuk itu perlu solusi yang ampuh untuk mengatasi masalah tersebut. Kalau dilihat penyebab kerusakan lingkungan tersebut adalah sebagian besar karena ulah manusia, maka perlu dilakukan pendekatan dan pembinaan terhadap manusia tersebut. Metode yang tepat untuk melakukan pembinaan adalah melalui pendidikan. Oleh sebab itu peranan sekolah sangat penting dalam hal ini. Sekolah perlu memikirkan cara yang tepat untuk membina siswanya agar peduli terhadap lingkungan. Manajemen yang dilakukan oleh sekolah adalah manajemen yang mengarah kepada perlindungan dan pelestarian terhadap lingkungan. Manajemen sekolah adiwiyata mandiri adalah salah satu cara untuk mengatasi hal tersebut. Namun demikian perlu kiranya penulis membahas dulu tentang manajemen secara umum untuk mengantarkan terhadap manajemen sekolah adiwiyata

Manajemen diartikan sebagai suatu rentetan langkah yang terpadu untuk mengembangkan suatu organisasi sebagai suatu system yang bersifat sosio-ekonomi-teknis; dimana sistem adalah suatu kesatuan dinamis yang terdiri dari bagian-bagian yang berhubungan secara organik; dinamis berarti bergerak, berkembang ke arah suatu tujuan; sosio (*social*) berarti yang bergerak di dalam dan yang menggerakkan sistem itu adalah manusia; ekonomi berarti kegiatan dalam sistem bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia; dan teknis berarti dalam kegiatan dipakai harta, alat-alat dan cara-cara tertentu

Manajemen dalam sebuah organisasi pada dasarnya dimaksudkan sebagai suatu proses (aktivitas) penentuan dan pencapaian tujuan organisasi melalui pelaksanaan empat fungsi dasar: *planning* (Perencanaan), *organizing* (Pengorganisasian), *actuating* (Pelaksanaan), dan *controlling* (Pengendalian) dalam penggunaan sumberdaya organisasi. Karena itulah, aplikasi manajemen organisasi hakikatnya adalah juga amal perbuatan SDM organisasi yang bersangkutan.

#### a. *Planning*

Satu-satunya hal yang pasti di masa depan dari organisasi apapun termasuk lembaga pendidikan adalah perubahan, dan perencanaan penting untuk

menjembatani masa kini dan masa depan yang meningkatkan kemungkinan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Perencanaan merupakan proses menentukan apa yang seharusnya dicapai dan bagaimana mewujudkannya dalam kenyataan. Perencanaan amat penting untuk implementasi strategi dan evaluasi strategi yang berhasil, terutama karena aktivitas pengorganisasian, pemotivasian, penunjukkan staff, dan pengendalian tergantung pada perencanaan yang.

Dalam dinamika masyarakat, organisasi beradaptasi kepada tuntutan perubahan melalui perencanaan. Tanpa perencanaan sistem tersebut tak dapat berubah dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan kekuatan-kekuatan lingkungan yang berbeda. Dalam sistem terbuka, perubahan dalam sistem terjadi apabila kekuatan lingkungan menghendaki atau menuntut bahwa suatu keseimbangan baru perlu diciptakan dalam organisasi tergantung pada rasionalitas pembuat keputusan. Bagi sistem sosial, satu-satunya wahana untuk perubahan inovasi dan kesanggupan menyesuaikan diri ialah pengambilan keputusan manusia dan proses perencanaan.<sup>15</sup>

Dalam konteks lembaga pendidikan, untuk menyusun kegiatan lembaga pendidikan, diperlukan data yang banyak dan valid, pertimbangan dan pemikiran oleh sejumlah orang yang berkaitan dengan hal yang direncanakan. Oleh karena itu kegiatan perencanaan sebaiknya melibatkan setiap unsur lembaga pendidikan tersebut dalam rangka peningkatan mutu pendidikan.

Menurut Rusyan (1992) ada beberapa hal yang penting dilaksanakan terus menerus dalam manajemen pendidikan sebagai implementasi perencanaan, diantaranya:

- 1) Merinci tujuan dan menerangkan kepada setiap pegawai/personil lembaga pendidikan.
- 2) Menerangkan atau menjelaskan mengapa unit organisasi diadakan.
- 3) Menentukan tugas dan fungsi, mengadakan pembagian dan pengelompokan tugas terhadap masing-masing personil.

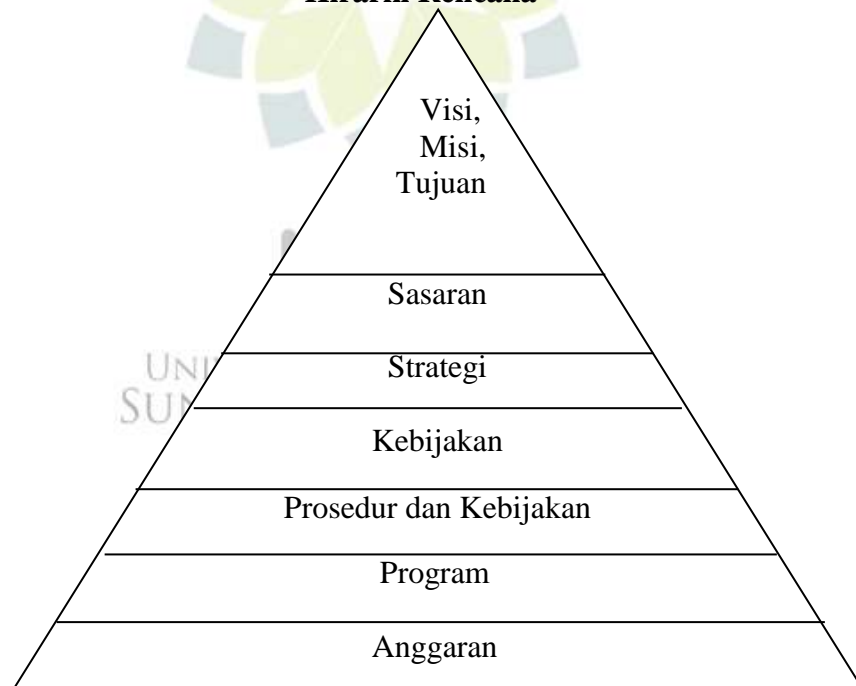
---

<sup>15</sup> Henry Simamora, *Manajemen Sumber Manusia Edisi kedua* (Yogyakarta; STIE YKPN, 1999), 35

- 4) Menetapkan kebijaksanaan umum, metode, prosedur dan petunjuk pelaksanaan lainnya.
- 5) Mempersiapkan uraian jabatan dan merumuskan rencana/sekala pengkajian.
- 6) Memilih staf (pelaksana), administrator dan melakukan pengawasan.
- 7) Merumuskan jadwal pelaksanaan, pembakuan hasil kerja (kinerja), pola pengisian staf dan formulir laporan pengajuan.
- 8) Menentukan keperluan tenaga kerja, biaya (uang) material dan tempat.
- 9) Menyiapkan anggaran dan mengamankan dana.
- 10) Menghemat ruangan dan alat-alat perlengkapan.

Berkenaan dengan perencanaan GR.Terry membuat sekema seperti di bawah ini:<sup>16</sup>

**Tabel 1.3**  
**Hirarki Rencana**



Sumber: Terry dalam Winardi et.al (1983)

<sup>16</sup> George R. Terry. *Principal of Management*, alih bahasa oleh Winardi, *Asas-Asas Manajemen*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1983), 124

### b. *Organizing*

Tujuan pengorganisasian adalah mencapai usaha terkoordinasi dengan menerapkan tugas dan hubungan wewenang. Malayu S.P. Hasbuan mendefinisikan pengorganisasian sebagai suatu proses penentuan, pengelompokkan dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas ini, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relative didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut. Pengorganisasian fungsi manajemen dapat dilihat terdiri dari tiga aktivitas berurutan: membagi-bagi tugas menjadi pekerjaan yang lebih sempit (spesialisasi pekerjaan), menggabungkan pekerjaan untuk membentuk departemen (departementalisasi), dan mendelegasikan wewenang.<sup>17</sup>

Dalam konteks pendidikan, pengorganisasian merupakan salah satu aktivitas manajerial yang juga menentukan berlangsungnya kegiatan kependidikan sebagaimana yang diharapkan. Lembaga pendidikan sebagai suatu organisasi memiliki berbagai unsur yang terpadu dalam suatu sistem yang harus terorganisir secara rapih dan tepat, baik tujuan, personil, manajemen, teknologi, siswa/member, kurikulum, uang, metode, fasilitas, dan faktor luar seperti masyarakat dan lingkungan sosial budaya.

Organisasi yang baik senantiasa mempunyai dan menggunakan tujuan, kewenangan, dan pengetahuan dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan. Dalam organisasi yang baik semua bagiannya bekerja dalam keselarasan seakan-akan menjadi sebagian dari keseluruhan yang tak terpisahkan. Semua itu baru dapat dicapai oleh organisasi pendidikan, manakala dilakukan upaya: 1) Menyusun struktur kelembagaan, 2) Mengembangkan prosedur yang berlaku, 3) Menentukan persyaratan bagi instruktur dan karyawan yang diterima, 4) Membagi sumber daya instruktur dan karyawan yang ada dalam pekerjaan.

---

<sup>17</sup> Malayu S.P. Hasibuan *Manajemen Sumber Daya Manusia*. (Jakarta: PT Bumi Aksara 2007) 45

*c. Actuating*

Dalam pembahasan fungsi pengarahan, aspek kepemimpinan merupakan salah satu aspek yang sangat penting. Sehingga definisi fungsi pengarahan selalu dimulai dimulai dan dinilai cukup hanya dengan mendefinisikan kepemimpinan itu sendiri.

Kepemimpinan dapat diartikan sebagai seni atau proses untuk mempengaruhi dan mengarahkan orang lain agar mereka mau berusaha untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai oleh kelompok. Kepemimpinan juga dapat didefinisikan sebagai suatu kemampuan, proses atau fungsi yang digunakan untuk mempengaruhi dan mengarahkan orang lain untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai tujuan tertentu.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang pemimpin bertugas untuk memotivasi, mendorong dan memberi keyakinan kepada orang yang dipimpinnya dalam suatu entitas atau kelompok, baik itu individu sebagai entitas terkecil sebuah komunitas ataupun hingga skala negara, untuk mencapai tujuan sesuai dengan kapasitas kemampuan yang dimiliki. Pemimpin juga harus dapat memfasilitasi anggotanya dalam mencapai tujuannya. Ketika pemimpin telah berhasil membawa organisasinya mencapai tujuannya, maka saat itu dapat dianalogikan bahwa ia telah berhasil menggerakkan organisasinya dalam arah yang sama tanpa paksaan.

Dalam konteks lembaga pendidikan, kepemimpinan pada gilirannya bermuara pada pencapaian visi dan misi organisasi atau lembaga pendidikan yang dilihat dari mutu pembelajaran yang dicapai dengan sungguh-sungguh oleh semua personil lembaga pendidikan. Soetopo dan Soemanto<sup>18</sup> menjelaskan bahwa kepemimpinan pendidikan ialah kemampuan untuk mempengaruhi dan menggerakkan orang lain untuk mencapai tujuan pendidikan secara bebas dan sukarela. Di dalam kepemimpinan pendidikan sebagaimana dijalankan pimpinan harus dilandasi konsep demokratisasi, spesialisasi tugas, pendelegasian

---

<sup>18</sup> Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan* ( Jakarta: Bina Aksara, 1984)

wewenang, profesionalitas dan integrasi tugas untuk mencapai tujuan bersama yaitu tujuan organisasi, tujuan individu dan tujuan pemimpinnya.

Ada tiga keterampilan pokok yang dikemukakan Hersey dan Blanchard (1988) -sebagaimana dikutip oleh Syafaruddin<sup>19</sup> dalam bukunya *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam-* yang berlaku umum bagi setiap pimpinan termasuk pimpinan lembaga pendidikan, yaitu:

1. *Technical skill-ability to use knowledge, methods, techniques and equipment necessary for the performance of specific tasks acquired from experiences, education and training.*
2. *Human skill-ability and judgment in working with and through people, including in understanding of motivation and an application of effective leadership.*
3. *Conceptual skill-ability to understand the complexities of the overall organization and where one's own operation fits into the organization. This knowledge permits one to act according to the objectives of the total organization rather than only on the basis of the goals and needs of one's own immediate group.*

#### **d. Controlling**

Pengawasan merupakan suatu upaya sistematis untuk menetapkan standar prestasi kerja dengan tujuan perencanaan untuk mendesain sistem umpan balik informasi; untuk membandingkan prestasi sesungguhnya dengan standar yang telah ditetapkan itu; menentukan apakah ada penyimpangan dan mengukur signifikansi penyimpangan tersebut; dan mengambil tindakan perbaikan yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumberdaya perusahaan telah digunakan dengan cara yang paling efektif dan efisien guna tercapainya tujuan perusahaan.

Dalam konteks pendidikan, Depdiknas mengistilahkan pengawasan sebagai pengawasan program pengajaran dan pembelajaran atau supervisi yang harus diterapkan sebagai berikut:

- 1) Pengawasan yang dilakukan pimpinan dengan memfokuskan pada usaha mengatasi hambatan yang dihadapi para instruktur atau staf dan tidak semata-mata mencari kesalahan.

---

<sup>19</sup> Syafarudin, *Manajemen Lembaga pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat press, 2005 ), 67-



- 2) Bantuan dan bimbingan diberikan secara tidak langsung. Para staf diberikan dorongan untuk memperbaiki dirinya sendiri, sedangkan pimpinan hanya membantu.
- 3) Pengawasan dalam bentuk saran yang efektif
- 4) Pengawasan yang dilakukan secara periodik.

Uraian diatas menggambarkan proses pelaksanaan manajemen secara umum. Kemudian kalau dikaitkan dengan manajemen sekolah adiwiyata, maka wilayah garapannya adalah sekolah yang melakukan program adiwiyata.

Indikator Program Adiwiyata dijabarkan dalam beberapa kriteria yaitu:<sup>20</sup>

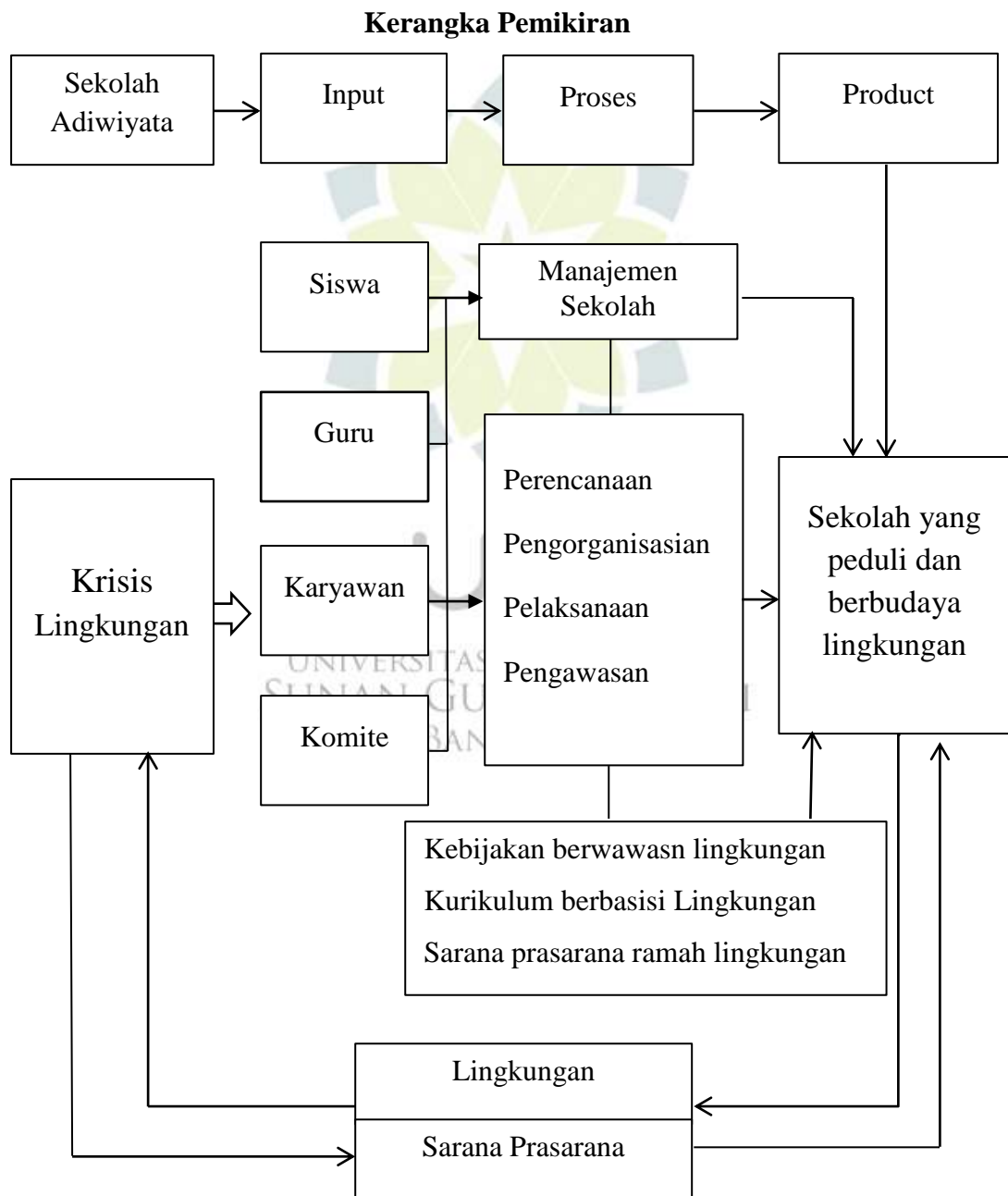
(1) Pengembangan Kebijakan Sekolah, Untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan maka diperlukan beberapa kebijakan sekolah yang mendukung pelaksanaan kegiatan pendidikan lingkungan hidup oleh semua warga sekolah sesuai dengan prinsip-prinsip dasar Program Adiwiyata yaitu partisipatif dan berkelanjutan. (2) Pengembangan Kurikulum Berbasis Lingkungan, Penyampaian materi lingkungan hidup kepada para siswa dapat dilakukan melalui kurikulum secara terintegrasi atau monolitik. Pengembangan materi, model pembelajaran dan metode belajar yang bervariasi, dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang lingkungan hidup yang dikaitkan dengan persoalan lingkungan sehari-hari. (3) Pengembangan Kegiatan Berbasis Partisipatif, Untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan, warga sekolah perlu dilibatkan dalam berbagai aktivitas pembelajaran lingkungan hidup. Selain itu sekolah juga diharapkan melibatkan masyarakat di sekitarnya dalam melakukan berbagai kegiatan yang memberikan manfaat baik bagi warga sekolah, masyarakat maupun lingkungannya. (4) Pengelolaan dan atau Pengembangan Sarana Pendukung Sekolah, dalam mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan perlu didukung sarana prasarana yang mencerminkan upaya pengelolaan lingkungan hidup.

Fungsi manajemen sekolah adalah mengoptimalkan kemampuan menyusun rencana sekolah dan rencana anggaran. Seluruh stakeholder sekolah seperti guru, siswa, karyawan dan oarang tua menjadi bagaian dari manajemen

---

<sup>20</sup> Tim Adiwiyata Nasional, *Panduan Sekolah Adiwiyat* (2012), 21

sekolah. Sekolah dikelola berdasarkan rencana sekolah dan rencana anggaran. Masyarakat juga didorong untuk berpartisipasi mengelola sekolah. Berikut diuraikan fungsi-fungsi pengelolaan sekolah yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengoordinasian, pengarahan, dan pengawasan dalam konteks kegiatan satuan pendidikan. Pada akhirnya akan dihasilkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. Jika digambarkan kerangka pemikiran tersebut dapat dilihat sebagai berikut :



### **E. Tesis Statemen**

Program Adiwiyata adalah program yang diterapkan bagi sekolah yang melaksanakan empat indikator, yaitu pengembangan kebijakan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan, pengembangan kurikulum berbasis lingkungan, pengembangan kegiatan berbasis partisipatif, pengembangan dan atau pengelolaan sarana pendukung sekolah<sup>21</sup>

Implementasi program Adiwiyata dalam manajemen sekolah yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, akan dapat membantu pencapaian sasaran yaitu membentuk prilaku warga sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. Jadi, Manajemen Sekolah adiwiyata adalah sekolah yang menerapkan indikator program adiwiyata melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengarahan, dan pengawasan/penilaian.

Program Adiwiyata ini pun termasuk implementasi dari pendidikan karakter di sekolah. oleh sebab itu untuk menyukkseskan pendidikan karakter disekolah sekaligus menyukkseskan program adiwiyata, diperlukan kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen menuju tindakan. Sekolah-sekolah yang menerapkan program Adiwiyata telah memasukan nilai lingkungan hidup dalam visi misi sekolah, memasukan pelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) dalam kurikulum sekolah, mengikuti kegiatan-kegiatan lingkungan hidup, membangun kerja sama dengan pihak-pihak terkait dalam melaksanakan program Adiwiyata.

Sekolah yang dipilih untuk penelitian adalah sekolah yang telah mendapatkan penghargaan Adiwiyata seyogyanya telah menerapkan prinsip-prinsip yang terdapat dalam program Adiwiyata, yaitu telah mengembangkan kebijakan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan, mengembangkan kurikulum berbasis lingkungan, mengembangkan kegiatan berbasis partisipatif, dan mengembangkan serta mengelola sarana pendukung sekolah. Dengan demikian seyogyanya sekolah yang berpredikat Adiwiyata ini adalah sekolah yang nyaman untuk tempat menuntut ilmu karena suasana yang sudah berbudaya lingkungan dan peserta didik yang peduli terhadap lingkungan.

---

<sup>21</sup> Tim Adiwiyata Nasional ( *Panduan Sekolah Adiwiyata*, 2011), 20